

Analisis Manajemen Laba dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*: Dampak Moderasi Ukuran Perusahaan

Indriyani^{a*}, Yenny Dwi Handayani^a

^a Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 28-12-2024

Revised : 15-01-2025

Accepted : 18-01-2025

Keywords: *Earnings Management, Firm Size, Profitability, Tax Avoidance*

Kata Kunci: *Manajemen Pendapatan, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan*

Corresponding Author:

Indri3197@gmail.com*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of earnings management and profitability on tax avoidance with company size as a moderating variable. The sample used in this study was 21 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018 - 2021 with purposive sampling as the sampling method. This study uses regression analysis with moderate regression analysis (MRA). The results of this study indicate that earnings management has no effect on tax avoidance, profitability has a negative effect on tax avoidance, company size has no effect on tax avoidance, company size cannot moderate the effect of earnings management on tax avoidance and company size cannot moderate the effect of profitability on tax avoidance.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh manajemen laba dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 21 perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2021 dengan metode pengambilan sampel purposive. Penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan moderate regression analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap penghindaran pajak dan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak.

PENDAHULUAN

Pajak masih menjadi salah satu sumber utama pendapatan negara yang potensial

dan memiliki kontribusi terbesar dalam APBN. Kementerian Keuangan (Kemenkeu) mencatat, penerimaan pajak tahun 2020 mencapai Rp 1.019,56 triliun atau 85,65 persen dari APBN 2020 (Kemenkeu.go.id, 2020). Tingginya penerimaan negara yang berasal dari pajak merupakan bukti bahwa pajak adalah instrumen penting bagi sebuah negara untuk menjalankan roda perekonomian. Bagi wajib pajak badan (perusahaan) yang berorientasi pada laba maksimal yang memiliki pandangan bahwa semakin tinggi laba semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan tentunya memiliki tujuan agar pajak yang dibayarkan tidak membebani perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan mengambil langkah dengan melakukan praktik *tax avoidance* agar dapat membayar pajak serendah mungkin.

Tax Avoidance merupakan bagian dari perencanaan pajak (*tax planning*) untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah – celah ketentuan perpajakan suatu negara, tindakan ini secara hukum bersifat legal (Pohan, 2013). Koefisien pajak sektor pertambangan di Indonesia per akhir tahun 2020 adalah 0,66 persen menurun jika dibandingkan pada tahun 2012 – 2016 yang mencapai kisaran 1,4 persen (CNBC Indonesia, 2021). Koefisien pajak sektor pertambangan yang menurun menunjukkan rendahnya rasio kepatuhan pembayaran pajak di Indonesia dan mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* untuk meringankan beban pajak yang harus dibayarkan. Penerimaan pajak sektor pertambangan pada tahun 2019 tercatat bernilai negatif 19% dengan realisasi penerimaan pajak sebesar Rp 66,1 triliun. Jumlah tersebut turun dari tahun 2018 yang mencatat pertumbuhan penerimaan pajak sebesar 51,15%. Pada tahun 2020 sektor pajak mengalami kontraksi paling dalam dibanding sektor lain yaitu minus 34,9% dengan penerimaan pajak sebesar Rp 18,66 triliun. (DDTC.News, 2020).

Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan (Sulistyanto, 2008). Manajemen laba dilakukan perusahaan untuk tujuan akuntansi dan perpajakan pada saat yang bersamaan (Frank et al, 2009). Untuk tujuan akuntansi, perusahaan akan melaporkan laba akuntansi yang maksimal kepada pemegang saham, sedangkan perpajakan akan melaporkan laba kena pajak yang lebih rendah agar beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi rendah. Praktik manajemen laba menunjukkan kurangnya tingkat kepatuhan perusahaan sebagai wajib pajak badan. Kurniasih et al, (2017), Irawan et al. (2020), Surahman & Firmansyah (2017) menyatakan bahwa semakin agresif perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk memperbesar laba maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan. Perusahaan akan meningkatkan laba akuntansi sekaligus mengurangi laba fiskal. Sejalan dengan motivasi pajak menurut Scott (2015) yang menyatakan bahwa menghemat pajak menjadi motivasi perusahaan

melakukan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Henny (2019) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Praktik manajemen laba tidak digunakan untuk menghindari regulasi pemerintah yang berkaitan dengan pembayaran PPH badan. Semakin besar *income decreasing* yang dilakukan perusahaan, tidak mengindikasikan adanya *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

Tujuan investor berinvestasi tentunya ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal. Modal yang diinvestasikan di perusahaan harus bisa dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar perusahaan bisa memperoleh keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu disebut dengan profitabilitas (Hanafi & Halim, 2012). Penelitian-penelitian terkini yang mengkaji hubungan antara profitabilitas dan penghindaran pajak memberikan hasil yang beragam. Penelitian Oktamawati (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat membayar pajak sesuai peraturan karena memiliki arus kas yang cukup sehingga perusahaan tidak perlu melakukan penghindaran pajak. Tingginya nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin bagus sehingga akan berpengaruh terhadap tindakan yang diambil perusahaan untuk tidak melakukan *tax avoidance* karena akan berdampak pada citra negative yang akan diperoleh perusahaan atas tindakan tersebut (Darmayanti et al, 2019). Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak dilakukan oleh Mulyatia et al., (2019) Perusahaan menganggap bahwa penghindaran pajak merupakan aktivitas yang berisiko, sehingga manajer tidak akan mengambil risiko dan meminimalkan risiko investasinya.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ulang dengan menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan menjadi isu menarik untuk dibahas terkait adanya 2 sudut pandang berbeda bahwa perusahaan besar menjadi sasaran pengawasan publik yang lebih besar dibanding perusahaan kecil (Zimmerman, 1983). Sudut pandang lain menganggap perusahaan besar membayar pajak lebih kecil karena memiliki sumber daya yang kompeten untuk melakukan perencanaan pajak dan lobi politik (Derashid dan Zhang, 2003). Ukuran Perusahaan menurut Bringham dan Weston (2015) merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menggunakan berbagai cara yaitu nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan, total asset dll. Ukuran perusahaan yang diukur menggunakan log total asset akan berpengaruh pada tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Ukuran (Ln) total asset memiliki tingkat kestabilan yang tinggi dibanding proksi – proksi lain dan cenderung berkesinambungan antar periode (Kurniasih et al., 2017). Penelitian Heidi & Ngadiman (2021); Darmayanti & Merkusiawati (2019) menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan diikuti semakin tingginya tindakan *tax avoidance*, perusahaan memanfaatkan seluruh

sumber daya yang dimiliki untuk melakukan *tax avoidance*. Berbeda dengan Oktamawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini bermaksud mengintegrasikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan sektor pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu penelitian dari tahun 2018 sampai dengan 2021. Sebagai sektor industri dengan kebutuhan modal yang cukup besar dan tingkat pengembalian dalam jangka waktu relatif lama, Perusahaan pertambangan juga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian dan penerimaan pajak negara, dan hal ini perlu mendapat perhatian untuk menghindari kecurangan dalam pembayaran pajak yang dapat mengakibatkan kerugian bagi negara.

Teori Keagenan; Menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah teori yang menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Teori keagenan menunjukkan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal karena agen yang lebih mengetahui informasi internal mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan prospek perusahaan dimasa mendatang, berbeda dengan principal yang memiliki keterbatasan atas informasi yang cukup tentang kinerja agen dalam perusahaan. Agen memiliki motivasi untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan meningkatkan kompensasi dan prinsipal termotivasi untuk mencapai kesejahteraan yang diinginkan melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal ini menyebabkan asimetri informasi, Asimetri Informasi memberikan kesempatan bagi agen untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan tujuan menyesatkan pemegang saham (prinsipal) atas kinerja ekonomi perusahaan (Richardson, 2000).

Teori *Stakeholder*; Menurut Ghazali & Chariri (2007) merupakan teori yang menjelaskan hubungan perusahaan dengan stakeholder dalam menjalankan aktivitasnya, dimana perusahaan bukan hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun berkepentingan memberikan manfaat pada stakeholdernya. Stakeholder yang dimaksud meliputi investor, kreditur, supplier, konsumen, pemerintah, masyarakat dan pihak lain. Tujuan utama dari teori stakeholder yaitu meminimalkan kerugian yang muncul bagi stakeholder dengan membantu manajemen perusahaan meningkatkan terciptanya nilai sebagai dampak dari aktivitas yang dilakukan. Memanfaatkan kekuatan stakeholder, perusahaan harus mampu mengelola sumber daya ekonomi agar semakin tinggi termasuk dalam praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh sebuah perusahaan terutama bersangkutan dengan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan perusahaan.

Tax Avoidance; Menurut Pohan (2013) *Tax avoidance* merupakan salah satu tindakan penghindaran pajak untuk meminimalkan jumlah pajak terutang, yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak dengan menggunakan metode dan teknik yang

memanfaatkan celah dan kelemahan (*grey area*) perundang – undangan perpajakan. Dalam teori keagenan, sumber daya perusahaan digunakan oleh manajemen (agen) untuk memaksimalkan kinerja manajemen (agen) dalam menekan beban pajak perusahaan dengan melakukan *tax avoidance*. Berbanding terbalik dengan pemegang saham (prinsipal) yang menghindari adanya *tax avoidance* karena dianggap sebagai tindakan manipulasi laporan keuangan dan dapat mempengaruhi kepercayaan prinsipal terhadap kinerja manajemen.

Manajemen Laba; Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi ekonomi perusahaan. Manajemen laba adalah tindakan manajemen untuk meminimalisir jumlah setoran pajak (*taxable income*) yang dilaporkan pada kantor pajak hingga sekecil – kecilnya (Maitriyadewi & Noviani, 2020). Beban pajak yang ditanggung perusahaan mengikuti besarnya laba bersih yang diperoleh dalam satu periode akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan, hal ini menyebabkan adanya kebutuhan meminimalkan jumlah beban pajak yang harus dibayar.

Dalam laporan keuangan, laba yang digunakan untuk memberikan informasi publik merupakan laba setelah dilakukan perubahan, yang dapat memberikan persepsi yang salah bagi pemegang saham mengenai kinerja perusahaan karena adanya misalokasi sumber daya. Berdasarkan teori keagenan, manajemen laba dipengaruhi oleh adanya konflik kepentingan antara agen dan prinsipal untuk memaksimalkan laba yang merupakan alat ukur kinerja suatu perusahaan. Manajer (agen) akan berusaha menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba dan membuat perusahaan terlihat stabil.

Profitabilitas; Menurut Hanafi & Halim (2012) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan representasi dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan. Jika persentase profitabilitas besar maka para agent akan terpacu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan cara *tax avoidance* karena ketika laba yang didapatkan perusahaan besar maka pajak yang disetorkan ke negara pun akan sebanding, sedangkan perusahaan yang memiliki profitabilitas kecil melakukan *tax avoidance* agar kinerja perusahaan terselamatkan. Perusahaan dapat memanipulasi keuntungan perusahaan agar laba yang dihasilkan perusahaan masih dalam batas normal sesuai dengan perusahaan sejenis.

Ukuran Perusahaan; Menurut Bringham dan Weston (2015) Ukuran Perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan dengan menggunakan berbagai cara yaitu nilai ekuitas, nilai penjualan, jumlah karyawan, total

asset dll. Ukuran perusahaan umumnya dibagi menjadi 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat menjadi sebuah indikator dari kemampuan keuangan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan menjadikan perusahaan sebagai pusat perhatian oleh pemerintah dan cenderung menyebabkan perusahaan untuk bertindak patuh (*compliances*) atau menghindari praktik penghindaran pajak (Heidy & Ngadiman, 2021).

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan mencapai target laba dan menghindari munculnya kerugian dalam aktivitas operasional perusahaan. Praktik manajemen laba dalam sebuah perusahaan bisa dilakukan secara bersamaan untuk tujuan akuntansi dan perpajakan (Frank et al, 2009). Perusahaan akan meningkatkan laba akuntansi sekaligus mengurangi laba fiskal. Perusahaan memperkecil laba kena pajak dengan memanfaatkan celah yang ada dalam peraturan undang undang pajak sehingga beban perusahaan menjadi besar. Penelitian yang dilakukan Kurniasih et al, (2017), Irawan et al. (2020), Surahman & Firmansyah (2017) menyatakan bahwa semakin agresif perusahaan melakukan praktik manajemen laba untuk memperbesar laba maka semakin tinggi penghindaran pajak yang dilakukan.

H1: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Profitabilitas yang tinggi menunjukkan semakin efektif sebuah perusahaan dalam mengelola aset. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasi dengan efisien akan mendapatkan tax subsidy dari pemerintah berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah jika dibandingkan perusahaan yang beroperasi dengan tingkat efisiensi yang rendah (Derashid dan Zhang, 2003). Penelitian yang dilakukan Meilinda & Cahyonowati (2013) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif, semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin kecil tarif pajak efektif yang berarti bahwa semakin efisien penerapan manajemen pajak dalam sebuah perusahaan. Profitabilitas tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat membayar pajak sesuai dengan peraturan yang ada karena memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak (Oktamati, 2017)

H2: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan dan kestabilan sebuah perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya. Perusahaan besar cenderung berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak, investor, dan masyarakat. Sebagai entitas yang memiliki visibilitas tinggi, perusahaan besar biasanya menghadapi tekanan untuk mematuhi peraturan dan menunjukkan praktik tata kelola yang baik guna mempertahankan reputasi mereka. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki sistem pelaporan keuangan yang lebih kompleks dan diaudit oleh auditor eksternal, sehingga meminimalkan peluang untuk melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Di sisi lain, keberadaan pemangku kepentingan yang luas, seperti pemegang

saham dan regulator, juga mendorong perusahaan besar untuk menunjukkan kepatuhan terhadap kewajiban pajak sebagai bagian dari tanggung jawab sosial mereka. Hal ini mengakibatkan ukuran perusahaan sering kali memiliki hubungan negatif dengan tingkat penghindaran pajak, di mana perusahaan besar cenderung lebih patuh dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian Dewi & Noviari (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar atau memiliki aset berjumlah besar dapat berpengaruh secara signifikan dalam menurunkan praktik *tax avoidance* yang terjadi di perusahaan.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Perusahaan besar sering kali memiliki struktur keuangan yang lebih kompleks dan peluang perencanaan pajak yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam strategi penghindaran pajak yang lebih canggih. Pada saat yang sama, perusahaan besar cenderung menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari regulator dan investor, yang berpotensi membatasi kemampuan mereka untuk terlibat dalam penghindaran pajak yang agresif (Kenyon, 2008). Pengawasan yang ketat dari pihak internal maupun eksternal membuat perusahaan lebih sulit untuk mempraktikkan manajemen laba secara agresif tanpa terdeteksi. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki reputasi yang harus dijaga, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan praktik yang dapat merusak citra, seperti penghindaran pajak yang berlebihan. Penelitian yang dilakukan Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori keagenan juga menyebutkan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki biaya politik yang lebih tinggi, sehingga lebih termotivasi untuk menunjukkan kepatuhan terhadap aturan perpajakan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat memperlemah hubungan antara manajemen laba dan *tax avoidance*, karena semakin besar perusahaan, semakin kecil kemungkinan praktik-praktik ini dilakukan secara signifikan.

H4: Ukuran perusahaan memperlemah hubungan antara manajemen laba terhadap *tax avoidance*

besar cenderung menghadapi pengawasan yang lebih ketat dari otoritas pajak, media, dan publik. Dengan pengawasan ini, perusahaan besar lebih enggan melakukan penghindaran pajak secara agresif meskipun memiliki profitabilitas yang tinggi. Selain itu, perusahaan besar umumnya memiliki struktur organisasi yang kompleks dan akuntabilitas kepada berbagai pemangku kepentingan, seperti investor institusional, yang mengharapkan kepatuhan terhadap regulasi pajak dan tata kelola yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan tingkat pengawasan lebih tinggi cenderung memiliki insentif untuk mengurangi praktik penghindaran pajak guna menjaga reputasi dan kepercayaan publik. Oleh karena itu, meskipun profitabilitas dapat mendorong perusahaan untuk mencari cara mengurangi beban pajak, tekanan eksternal yang lebih besar pada perusahaan besar dapat membatasi

tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

H5: Ukuran perusahaan memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

METODE

Variabel Independen

Manajemen laba bertujuan untuk memodifikasi laba sesuai keinginan manajemen. Pengukuran atas akrual yang digunakan untuk mendeteksi laba yaitu dengan *discretionary accrual*. Model spesifik akrual yang digunakan yaitu manajemen laba yang diproksi berdasarkan rasio akrual modal kerja dengan penjualan (Wiwik Utami, 2005).

$$\text{Manajemen laba (ML)} = \frac{\text{Akrual modal kerja (t)}}{\text{Penjualan periode (t)}}$$

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$$

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan hutang lancar pada periode t

ΔKas = Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat persentase nilai ROA (Return of Assets) (Hanafi & Halim, 2012). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. ROA berbanding lurus dengan laba setelah pajak artinya jika laba setelah pajak suatu perusahaan tinggi maka persentase nilai ROA perusahaan tersebut tinggi pula.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel Moderasi

Ukuran perusahaan mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Total aset relatif stabil digunakan dalam pengukuran ukuran perusahaan. Total aset mempunyai satuan angka paling besar, yang dalam hal ini menyebabkan heteroskedastisitas sehingga dapat ditransformasikan dalam log natural (Ln).

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Variabel Dependen

Tax avoidance dihitung menggunakan proksi tarif pajak efektif atau *Effective Tax Rate* (ETR). ETR menunjukkan besarnya porsi beban pajak penghasilan dibagi dengan

total laba sebelum pajak, semakin rendah nilai ETR atau mendekati 0 mencerminkan tingkat *tax avoidance* yang tinggi, sebaliknya semakin tinggi nilai ETR atau mendekati 1 maka semakin rendah perilaku *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. ETR perusahaan diukur menggunakan rumus:

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{Pretax income}}$$

Moderate Regression Analysis (MRA)

Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) bertujuan untuk mengontrol pengaruh variabel moderasi menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel (Ghozali, 2016). Uji MRA dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

a) Analisis regresi berganda

Uji Regresi berganda digunakan untuk menganalisis hubungan kausal dari variabel independen terhadap variabel dependen. Model yang digunakan dalam analisis regresi berganda yaitu:

$$ETR = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 ROA + \beta_3 Size + e$$

b) Analisis regresi MRA (*Moderated Regression Analysis*)

Dalam penelitian ini uji MRA digunakan untuk menguji variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan dalam hubungan antara manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Berikut persamaan model MRA yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

$$ETR = \alpha + \beta_1 EM + \beta_2 ROA + \beta_3 Size + \beta_4 Size * EM + \beta_5 Size * ROA + e$$

Keterangan :

ETR	: Effective Tax Rate
α	: Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$: Koefisien regresi variabel
EM	: Earning Management
ROA	: Profitabilitas
Size	: Ukuran perusahaan
e	: Residual (error term)

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu sampel penelitian

diperoleh berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kriteria sampel agar diperoleh sampel yang valid. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 21 perusahaan pertambangan dikalikan 4 tahun periode data observasi, jadi total data berjumlah 84 data observasi.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menjelaskan mengenai nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata – rata (mean) dan standar deviasi dari masing – masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Hasil statistik deskriptif diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS versi 26, sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Dev
Manajemen Laba	-4.6878	10.7738	.140694	1.3599774
Profitabilitas	.0019	.5202	.108415	.1134014
Ukuran Perusahaan	27.6213	32.3155	29.859702	1.0938712
Tax Avoidance	.0583	6.1560	.365348	.6537906
Valid N (listwise) N = 84				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Jika p-value > 0,05 maka dapat dinyatakan data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika p-value < 0,05 maka dapat dinyatakan data residual tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari 84 data observasi yaitu asumsi normalitas belum dapat terpenuhi. Karena data tidak berdistribusi normal, maka dilakukan outlier pada data ekstrim, sehingga data dapat berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas

	Model 1 Sebelum Model 2 Setelah	
	Outlier	Outlier
N	84	79
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.64313364
Most Extreme	Absolute	.339
		.097

		Model 1 Sebelum Outlier	Model 2 Setelah Outlier
Differences	Positive	.339	.097
	Negative	-.297	-.076
Test Statistic		.339	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 2 model 1 sebelum outlier diperoleh nilai Kolmogrov- Smirnov (K-S) adalah sebesar 0,339 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,000. Selanjutnya dalam model 2 setelah outlier, agar data berdistribusi normal dilakukan outlier sebanyak 5 data sehingga diperoleh nilai Kolmogrov-Smirnov (K-S) sebesar 0,097 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,062. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikan $0,062 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel – variabel independen (Ghozali, 2018). Nilai cutoff yang dipakai untuk menunjukkan nilai tolerance $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics			
Model			
1	Manajemen Laba	.982	1.019
	Profitabilitas	.992	1.008
	Ukuran Perusahaan	.989	1.012

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dalam perhitungan variabel independen memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$, dan nilai VIF dari variabel independen yang memiliki nilai VIF ≤ 10 . Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas terjadi jika probabilitas signifikansinya dibawah tingkat kepercayaan 5% atau $<0,05$. Metode yang digunakan yaitu Uji Park.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	1 (Constant)	-8.277	7.725		
Manajemen Laba	.402	.537	.086	.748	.457
Profitabilitas	-3.780	2.534	-.170	-1.492	.140
Ukuran Perusahaan	.085	.258	.038	.330	.742

a. Dependent Variable: LN_RES

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 4, Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Park memiliki nilai signifikansi dari semua variabel independen yaitu $> 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residualnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.396 ^a	.157	.123	.1145079	1.857

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 5 hasil uji autokorelasi memperoleh nilai Durbin- Watson (DW)

sebesar 1,857. nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel durbin watson pada signifikan 5% (0,05) dengan jumlah sampel (n) sebanyak = 79, serta variabel independen (k) sebanyak (k=3), maka didapat nilai dL sebesar 1,5568 dan dU sebesar 1,7141. Nilai $dU < DW < 4-dU = 1,741 < 1,857 < 2,2859$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi pada model.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu).

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Model 1				
1	.396 ^a	.157	.123	.1145079
Model 2				
1	.405 ^a	.164	.107	.1155475

Model 1 a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba

Model 2 a. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Ukuranperusahaan, Ukuran Perusahaan, Manajemenlaba*Ukuranperusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan tabel 6 model 1, nilai Adjusted R Square yaitu 0,123 atau 12,3%, mengindikasikan bahwa 12,3% kemampuan kombinasi independen dalam menjelaskan variable tax avoidance. Sedangkan 87,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Pada tabel 6 model 2, nilai Adjusted R Square yaitu 0,107 atau 10,7%, mengindikasikan kemampuan kombinasi variabel manajemen laba, profitabilitas, ukuran perusahaan serta variabel manajemen laba yang diinterkasikan oleh ukuran perusahaan, dan profitabilitas yang diinterkasikan oleh ukuran perusahaan dalam menjelaskan tax avoidance. Sedangkan 89,3% ddipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis

Uji Kesesuaian Model (Uji Statistik F)

Uji Uji statistik F digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian atau kelayakan dari model regresi yang mana apakah model yang digunakan dalam penelitian layak (fit) atau tidak layak. Untuk menguji hipotesis menggunakan Uji F dengan signifikansi $\alpha=5\%$

(0,05).

Tabel 7. Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Model 1						
1	Regression	.183	3	.061	4.650	.005 ^b
	Residual	.983	75	.013		
	Total	1.166	78			
Model 2						
1	Regression	.192	5	.038	2.871	.020 ^b
	Residual	.975	73	.013		
	Total	1.166	78			

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Model 1 b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba

Model 2 b. Predictors: (Constant), Profitabilitas*Ukuranperusahaan, Ukuran Perusahaan, Manajemenlaba*Ukuranperusahaan, Profitabilitas, Manajemen Laba

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Berdasarkan Tabel 7 model 1, nilai F hitung 4,650 dengan Nilai Sig. $0,005 < 0,05$. Maka model penelitian sudah sesuai atau fit dan secara simultan variabel individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tax avoidance. Pada model 2, nilai F hitung 2,871 Nilai Sig. $0,020 < 0,05$, maka model penelitian ini sudah sesuai atau fit digunakan untuk memprediksi variabel tax avoidance.

Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t):

Tabel 8. Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Model 1					

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	.079	.347		.229	.820
Manajemen Laba	.018	.024	.081	.758	.451
Profitabilitas	-.413	.114	-.386	-3.629	.001
Ukuran Perusahaan	.009	.012	.080	.750	.456
Model 2					
1 (Constant)	.357	.511		.698	.487
Manajemen Laba	-.812	1.967	-3.601	-.413	.681
Profitabilitas	-2.904	3.580	-2.715	-.811	.420
Ukuran Perusahaan	.000	.017	-.004	-.028	.978
Manajemenlaba*Uku ranperusahaan	.027	.064	3.678	.422	.675
Profitabilitas*Ukuran perusahaan	.083	.119	2.327	.695	.489

a. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS Versi 26

Pembahasan

Manajemen Laba berpengaruh positif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sehingga H1 ditolak. Standar Akuntansi Keuangan dan Undang - Undang pajak memiliki tujuan dan perbedaan dari sisi peraturan. Manajemen laba fokus pada pengaturan laporan akuntansi untuk meningkatkan laba sedangkan tax avoidance lebih berkaitan dengan strategi perpajakan yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan Undang-Undang Pajak. Terdapat perbedaan motif manajemen laba dengan tax avoidance, menyebabkan perusahaan tidak menggunakan praktik manajemen laba untuk melakukan penghindaran pajak meskipun kedua hal tersebut bisa dilakukan pada saat yang bersamaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Henny (2019), Ferdiawan & Firmansyah (2017), Hutapea & Herawaty (2020), Rahmadani et al. (2020) dan Nurlis et al., (2021) yang menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap tax

avoidance. Manajer melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan memperoleh laba sesuai dengan kepentingannya, dan meminimalkan beban pajak sering terbentur dengan adanya tekanan untuk meningkatkan laba perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Handayani et al., (2023) yang menyatakan bahwa Manajer perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba, besarnya laba yang diperoleh perusahaan akan menghasilkan beban pajak yang tinggi, ini bisa diatasi dengan melakukan aktivitas perencanaan pajak. Ketika perusahaan melakukan agresivitas pelaporan keuangan maka secara tidak langsung agresivitas pelaporan pajaknya juga akan meningkat. Sejalan dengan teori manajemen laba menurut Scott, (2015) motivasi pajak mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laba agar beban pajak dapat diminimalisir

Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance, sehingga H2 diterima. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kecenderungan untuk menjaga reputasi baik, yang seringkali mendapatkan pengawasan dari otoritas pajak. Untuk itu mereka berusaha mematuhi peraturan perpajakan untuk menghindari adanya sanksi dan menurunkannya citra perusahaan. Selain itu perusahaan yang memperoleh laba tinggi memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya tanpa perlu mencari celah untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmayanti & Merkusiwati (2019) dan Ernawati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kemampuan untuk perencanaan pajak sehingga memiliki insentif dan menghindari perilaku tax avoidance. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi, mendapatkan pengawasan fiskus, sehingga perusahaan akan berperilaku patuh, untuk menjaga citra perusahaan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Moeljono (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tax avoidance artinya, naik turunnya presentase profitabilitas perusahaan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Karena perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya dan keuangan yang baik untuk melakukan perencanaan pajak dengan tidak melakukan tax avoidance.

Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tax Avoidance, sehingga H3 ditolak. Hal tersebut berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada tinggi atau rendahnya tax avoidance yang dilakukan perusahaan. Penghindaran pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan berskala besar namun juga dilakukan oleh perusahaan skala menengah

dan kecil, tergantung dari tekanan ekonomi yang muncul dan sumber daya yang dimiliki untuk mendesain perencanaan pajak yang efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan Darmayanti & Merkusyawati, (2019) dan Moeljono, (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik tax avoidance. Bagi perusahaan berskala besar dan memiliki aset tetap yang besar, perusahaan dapat menekan beban pengeluaran melalui biaya penyusutan dan amortisasi aset tetap. Dengan menggunakan biaya penyusutan dan amortisasi sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Selain itu, perusahaan cenderung menghindari perilaku penghindaran pajak karena dapat merusak citra perusahaan dan mendapat sanksi oleh fiskus karena bertindak tidak patuh pada aturan pajak yang berlaku.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Kartika (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance. ukuran perusahaan yang diukur dengan (Ln) total aset menunjukkan bahwa besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik tax avoidance. Perusahaan berskala kecil yang memiliki laba dan keuangan yang terbatas tentu akan berusaha untuk menghasilkan laba yang tinggi agar dapat berkembang dan tumbuh lebih besar dengan melakukan aktivitas tax avoidance. sedangkan perusahaan berskala besar cenderung bersikap patuh pada aturan pajak yang berlaku untuk mempertahankan reputasi perusahaan.

Ukuran perusahaan memperlemah hubungan manajemen laba terhadap tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance, sehingga H4 ditolak. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penghindaran pajak, meskipun cara yang ditempuh berbeda. Perusahaan besar memiliki keunggulan dari sisi sumber daya yang dapat merancang strategi perencanaan pajak secara efisien, tetapi kelemahannya perusahaan mendapatkan pengawasan yang ketat dari pemerintah. Perusahaan kecil memiliki kelonggaran dari sisi pengawasan dan keterbatasan dalam memanfaatkan celah hukum karena sumber daya yang dimiliki terbatas. Untuk itu hubungan manajemen laba dan tax avoidance tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tetapi ada faktor lain yang dapat memperlemah hubungan tersebut, misalnya strategi bisnis, kebijakan fiskal, dan kompleksitas struktur perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan Nurlis et al., (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance. Adanya asimetri informasi atau konflik kepentingan antara manajemen dan direksi terhadap laba yang dihasilkan perusahaan, membuat manajemen melakukan manajemen laba. Disisi lain melakukan manajemen laba untuk aktivitas tax avoidance

sangat beresiko karena dapat merusak citra perusahaan. Manajemen laba dengan menurunkan laba juga tidak sesuai dengan kepentingan stakeholder yang menginginkan perusahaan mendapatkan laba yang besar. Bagi investor laba yang besar juga dapat memberikan kepercayaan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga baik perusahaan berskala kecil sampai besar memiliki kecenderungan yang sama untuk melakukan manajemen laba atau tidak. Jadi ukuran perusahaan tidak dapat memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap tax avoidance.

Ukuran perusahaan memperlemah hubungan profitabilitas terhadap tax avoidance

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance, sehingga H5 ditolak. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penghindaran pajak, meskipun cara yang ditempuh berbeda. Pengaruh profitabilitas terhadap tax avoidance sering kali tetap signifikan tanpa bergantung pada ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan oleh sifat profitabilitas yang secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang menjadi insentif utama dalam perencanaan pajak agresif. Selain itu, regulasi perpajakan yang semakin ketat pada perusahaan besar juga dapat membatasi ruang gerak mereka dalam menghindari pajak, sehingga hubungan antara profitabilitas dan tax avoidance tidak dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Frizky & Dirman (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap tax avoidance. Perusahaan besar maupun kecil yang memiliki profitabilitas tinggi dapat melakukan tax avoidance untuk meminimalkan pajak yang harus dibayarkan. Perusahaan besar dengan profitabilitas yang tinggi memiliki sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang baik untuk menekan beban pajak dan menghindari perilaku penghindaran pajak. Sedangkan perusahaan kecil yang memiliki profitabilitas tinggi, memiliki keterbatasan atas sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak sehingga perusahaan akan melakukan aktivitas tax avoidance untuk mempertahankan profitabilitas yang dimiliki. Karena laba yang dimiliki dari profitabilitas yang tinggi akan membantu perusahaan untuk tumbuh lebih besar.

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu & Kartika (2019) dan penelitian Heidy & Ngadiman (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap tax avoidance, yang berarti ukuran perusahaan mempengaruhi naiknya aktivitas tax avoidance. Semakin besar ukuran perusahaan maka laba yang dihasilkan semakin besar dan stabil, ini membuat kecenderungan perusahaan untuk melakukan tax avoidance agar dapat mempertahankan laba dan menekan beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan untuk penelitian ini adalah: 1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Manajemen laba fokus pada pengaturan laporan akuntansi untuk meningkatkan laba sedangkan *tax avoidance* lebih berkaitan dengan strategi perpajakan yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak. Terdapat perbedaan motif manajemen laba dengan *tax avoidance*, menyebabkan perusahaan tidak menggunakan praktik manajemen laba untuk melakukan penghindaran pajak, 2) Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin rendah aktivitas *tax avoidance*. Dengan Profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan memiliki kemampuan keuangan dan sumber daya yang lebih baik untuk melakukan perencanaan pajak yang optimal, 3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penghindaran pajak tidak hanya dilakukan oleh perusahaan berskala besar namun juga dilakukan oleh perusahaan skala menengah dan kecil, tergantung dari tekanan ekonomi yang muncul dan sumber daya yang dimiliki untuk mendesain perencanaan pajak yang efisien, 4) Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Perusahaan besar maupun kecil memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan penghindaran pajak. Perusahaan besar memiliki keunggulan dari sisi sumber daya yang dapat merancang strategi perencanaan pajak secara efisien. Perusahaan kecil memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan celah hukum karena sumber daya yang dimiliki terbatas. Untuk itu hubungan manajemen laba dan *tax avoidance* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan tetapi ada faktor lain yang dapat memperlemah hubungan tersebut, misalnya strategi bisnis, kebijakan fiskal, dan kompleksitas struktur perusahaan, 5) Ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* sering kali tetap signifikan tanpa bergantung pada ukuran perusahaan karena sifat profitabilitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang menjadi insentif utama dalam perencanaan pajak agresif. Selain itu, regulasi perpajakan yang semakin ketat pada perusahaan besar juga dapat membatasi ruang gerak mereka dalam menghindari pajak, sehingga hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance* tidak dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

(9th ed.). Universitas Diponegoro.

Bringham, E. F., & Weston, J. F. (2015). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Edisi 11 Buku 2, Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto*. Salemba Empat.

Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Dan Risiko Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2). <https://doi.org/10.25105/jmat.v5i2.5071>

- Darmayanti, P. P. B., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1992. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p12>
- Derashid, C., & Zhang, H. (2003). Effective tax rates and the “industrial policy” hypothesis: evidence from Malaysia. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 12(1), 45–62. doi:10.1016/s1061-9518(03)00003-x
- Dewi, N. L. P. D., & Noviari, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *E-Jurnal Akuntansi*, 21(2), 882–911. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p01>
- Ernawati, S., Chandrarin, G., & Respati, H. (2021). The Effect of Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance through Earnings Management Practices in Go Public Manufacturing Companies in Indonesia. *East African Scholars J Econ Bus Manag*, 4(7), 162–176. <https://doi.org/10.36349/easjebm.2021.v04i07.004>
- Frizky, N. P. G. D., & Dirman, A. D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Tendaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Journal of Applied Business Administration*, September, 101–108.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*(8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 25*
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Handayani, Y. D., & Ibrani, E. Y. (2023). Reciprocal: Financial Reporting Aggressiveness-Tax Reporting Aggressiveness and Corporate Governance. *Management Science Research Journal*, 2(1), 1-12.
- Heidy, M., & Ngadiman. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Multinational dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance Dalam Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dalam Bei Pada Tahun 2015-2019. *III*(2), 578– 587.
- Henny, H. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i1.4021>
- Kemenkeu.go.id. (2020). Penerimaan Pajak Capai Rp 1.019,56 Triliun atau 85,65% dari Target. In www.kemenkeu.go.id.
- Kenyon, T. (2008). Tax Evasion, Disclosure, and Participation in Financial Markets:

- Evidence from Brazilian Firms. In *World Development* (Vol. 36, Issue 11, p. 2512). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2007.11.010>
- Kurniasih, L., Sulardi, & Suranta, S. (2017). Earnings Management, Corporate Governance and Tax Avoidance: The Case in Indonesia. *Journal of Finance and Banking Review*, 2(4), 28–35.
- Lanis, R. and Richardson, G. (2011) The Effect of Board of Director Composition on Corporate Tax Aggressiveness. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30, 50-70.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.003>
- Mahdina, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7, 127–138. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviani, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Moeljono, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nurlis, N., Fitri, I., & Meiliyah, A. (2021). Effect of Earning Management and Corporate Social Responsibility Disclosure on Tax Avoidance with Firm Size as a moderating variable, Survey on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Management Studies and Social Science Research*, 3(3), 95–103.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40. <https://doi.org/10.24167/JAB.V15I1.1349>
- Pohan, C. A. (2013). *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Richardson, V. J. (2000). Information Asymmetry an Earnings Management: Some Evidence. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 15(4), 325–347. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/A:1012098407706>
- Surahman, Andy., Firmansyah, Amrie. (2017). Pengaruh Manajemen Laba melalui Penyimpangan Akuntansi, Aktivitas Laba Riil dan AkruaI terhadap Agresivitas Pajak. *Fundamental Management Journal*. ISSN: 2540-9816 (print) 2540-9220 (on line) Volume: 2 No 2.

- Utami, W. (2005). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi, VIII*, 15–16.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall